

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang religius dan mayoritas penduduk muslim, Indonesia menempatkan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam pembangunan. Oleh karena itu, sebagai pengantar umat beragama pada tingkat apa pun dan wilayah mana pun diharapkan senantiasa berupaya agar nilai-nilai agama dan semangat agamis mampu berperan sebagai motivator dan dinamisator pembangunan.¹

Pembangunan yang dimaksud tidak saja bersifat material melainkan juga imaterial, berupa terciptanya manusia atau Indonesia yang beriman dan taat atas dogma, sebagaimana tujuan utama dari agama. Namun, dalam kenyataannya kehidupan beragama di dalam masyarakat juga sering dijumpai masalah. Akibatnya masalah sosial dilihat semakin meruncing semenjak belakangan ini, seperti semakin minimnya masyarakat mematuhi ajaran agama dan bahkan membuat pelanggaran-pelanggaran.

Hal ini tentu ada penyebab terutama tidak ada perwujudan dan penghayatan ajaran islam dalam diri seseorang walau pun individu tersebut memiliki ijazah dan pelajar jurusan keagamaan Hal ini bahkan tidak terkecuali.

Ruh yang kosong adalah penyebab utama berlakunya masalah sosial yang ada dalam masyarakat mulai dari masalah moral, sosial, dan agama. Jiwa diibaratkan satu gelas, sekiranya tidak diisi dengan air, maka udara yang

¹ Asnafiyah, *kelompok keagamaan dan perubahan sosial (studi kasus pengajian ibu-ibu perumahan purwomartani)*” dalam jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama Nomor 1, (2008), hlm, 1

mengisinya. Ruh tidak akan kenyang dengan sains dan teknologi semata-mata tetapi ia akan kenyang dengan makanan rohani seperti mengenal diri sendiri, pencipta-Nya, dan beramal dengan apa yang diperintahkan oleh Penciptanya disebabkan fitrah alami manusia yang menuntut adanya interaksi antara hamba dan Pencipta.²

Usaha penyembuhan gejala sosial ini dapat dilakukan sekiranya manusia kembali kepada agama. Sebagaimana agama Islam yang sentiasa mengingatkan penganutnya supaya sentiasa berzikir, mengingat Allah SWT sebagai Esa yang menciptakan seluruh isi langit dan bumi, Al-Qur'an juga pernah mengingatkan perjanjian antara manusia dengan Allah SWT ketika dia masih berada dalam alam *barzakh*. Istilah tasawuf menggelarkannya sebagai *al-mithaq* yaitu perjanjian antara makhluk dengan Pencipta.

Upaya mengembalikan manusia yang telah jauh dari ajaran agama Islam ini dilakukan oleh para ulama, dan salah satu upaya yang amat berperan adalah tasawuf. Tasawuf adalah ajaran sufi yaitu puncak dari ajaran tariqat dengan pengamalan suluk yang benar, untuk sampai kepada tujuan, hancur rasa diri ke dalam *Ahadit Jama'*. Kegunaan dari pada ajaran ini adalah untuk menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah, berakhlak yang mulia, berkemauan untuk mendekati diri kepadaNya dengan memutuskan hubungan dengan alam termasuk diri sendiri, supaya dapat berhubungan dengan Allah yang *wajibul wujud* supaya dapat berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak putus selama-

² Yusuf Khalid, *Gejala Sosial dan Penyelesaiannya Dari Perspektif Tasawuf dalam Membangun Masyarakat Modern yang Berilmu dan Berakhlak* (Kuala Lumpur, KUIM, 2005), 80

lamanya.³

Dalam ilmu tasawuf istilah tarekat tidak hanya ditunjukkan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syaikh tarekat dan para muridnya, tetapi meliputi segala aspek ajaran Islam, seperti, shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Kesemuanya ini merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sebab esensi tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Jadi usaha mendekatkan diri kepada Allah adalah tasawuf sementara salah satu cara untuk menempuhnya adalah tarekat.⁴

Seiring perkembangan zaman modern yang menyebabkan berbagai krisis moral dan spritual persoalan krisis moral agama juga terjadi di Desa Pangkalan Damai wujudnya karakter masyarakat yang cenderung apatis, kelalaian dalam ibadah, bersifat asosial dan masyarakat klenik, sehingga tarekat lebih banyak diminati khalayak, karena masyarakat merasa menemukan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan batin di dalam beribadah kepada Allah swt.

Pada mulanya berbagai upaya telah dilakukan oleh tokoh Masyarakat dan tokoh agama dan ustadz setempat, untuk mengatasi masalah sosial termasuk krisis moral dan spritual yang sedang terjadi di Desa Pangkalan Damai seperti masalah karakter masyarakat yang cenderung apatis, kelalaian dalam ibadah, asosial dan masyarakat klenik dengan kegiatan seperti pengajian malam ahad⁵,

³ Yusuf Khalid, *Gejala Sosial dan Penyelesaiannya Dari Perspektif Tasawuf dalam Membangun Masyarakat Modern yang Berilmu dan Berakhlak* (Kuala Lumpur, KUIM, 2005), 81

⁴ Dr. M. Solihin, dan M.Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, etika dan makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 241

⁵ Pengajian yang dilakukan setiap malam ahad kliwon, kliwon merupakan penanggalan jawa, yang mana isi dari pengajian tersebut adalah siraman rohani dan ceramah

Yasinan⁶, dan barjanji, akan tetapi berbagai upaya tersebut belum bisa mengatasi masalah soial dan kegamaan yang terjadi di Desa Pangkalan Damai.

Dalam tataran praktis dapat dikatakan bahwa upaya pengembangan ajaran agama dan perbaikan akhlak umat telah dilakukan oleh para ulama baik secara individu ataupun dengan mendirikan sebuah jama'ah dalam sebuah kelembagaan. Salah satunya ialah sebuah lembaga keagamaan yang menamakan dirinya Tarekat Naqsabandiyah, dimana, sebelum seseorang masuk ke dalam tarekat Naqsabandiyah, ia harus menjalani *bai'at*.⁷ Adapun landasan baiat yaitu terdapat pada al-Qur'an surat al-fath (48) ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.⁸

Setelah seorang murid di baiat maka ia akan mendapat bimbingan rohani secara terus menerus dan arahan dari seorang Mursyidan pendekatan amaliahnya yaitu dengan zikir yang ada dalam majelis maupun zikir untuk individu-individu. Adapun jalan yang ditempuh seorang murid dalam tarekat naqsabandiyah ada empat sistim yang disebut dengan “*Muratabatu-Thariqah*” yaitu:

1. *Taubat*, melakukan taubat nasuha

⁶ Kegiatan yang dilakukan setiap malam jumat yaitu pembacaan yasin untuk setiap RT di mushola masing-masing.

⁷ Janji suci seorang murid dengan guru untuk selalu setia dan taat, dan bersedia untuk bertobat dengan sebenarnya taubat serta tidak mengulangi dosa yang telah dilakukan.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: CV Darus sunnah)

2. *Istiqamah*, yaitu taat lahir dan batin dalam menjalankan perintah serta dilakukan secara terus-menerus.
3. *Tahzib*, yang dilakukan terdiri dari latihan-latihan (*riyadah*) seperti puasa, merenungi diri dan mengurangi tidur yang berlebihan.
4. *Taqarrub*, mendekati diri kepada Allah dengan cara berhalwat dan zikir terus menerus.⁹

Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Syaikh Baha' Al-Din Naqsaband di Bukhara. Syaikh Baha Al-Din Naqsaband mempunyai tiga orang khalifah yang utama, Ya'qub carkhi, Ala Al-Din, Aththar, dan Muhammad Parsa. Masing-masing khalifah ini pun seseorang atau beberapa orang khalifah lagi, kemudian guru yang paling menonjol lagi pada angkatan berikutnya yaitu Ubaidalah Ahrar seorang khalifah dari Ya'qub Carkhi, yang menonjol dari Ubaidillah Ahrar ini adalah penerapan pola pendekatan dengan para penguasa Afganistan, ia menjalin hubungan akrab dengan istana Afganistan yaitu pangeran Abu Sa'id penguasa dari dinasti Timurid di Herat Afganistan.¹⁰

Mula-mula Tarekat ini menyebar ke luar Asia Tenggara. Kemudian Tarekat ini menyebar ke Arah Barat dan Selatan. Penyebaran ke wilayah Indialah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap Indonesia. Tarekat naqsabandiyah menyebar ke India segera setelah negeri itu ditakhlukan oleh Babur, pendiri kekaisara Moghul pada tahun 1526¹¹.

Dalam perkembangannya, Tarekat Naqsaandiyah di Desa Pangkalan

⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tarekat Naqsabandiyah*. (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1979), hlm, 91

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI), 1992, hlm, 52

¹¹ Martin Van Bruinessen, hlm. 53

Damai didirikan oleh Imam Irfa'i murid dari guru Sabrul (*Mursyid*) Tarekat Naqsabandiyah dari Kepulauan Bangka Selatan, Bangka Belitung Cabang Tarekat Naqsabandiyah Rejang Lebong Bengkulu. Tarekat ini telah berdiri sejak 2014 di Desa Pangkalan Damai Jalur 29 A2 Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir, dengan memulai aktivitasnya mengajak jama'ah dan membuat Majelis zikir Tarekat Naqsabandiyah kecil-kecilan.

Namun dalam perkembangannya, Tarekat Naqsabandiyah di Desa ini mengalami peningkatan jama'ah sehingga pada Tahun 2017 sesuai perintah guru besar Buya Rasyid Sahfandi dibuatlah Akte Tarekat Naqsabandiyah dan didaftarkan ke Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ilir oleh Pembina Tarekat Naqsabandiyah Anwar Nawawi

Tarekat Naqsabandiyah di Desa Pangkalan Damai berbeda dengan pengajian yang lainnya atau tarekat yang lain, diantaranya adalah penyampaian ceramah yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan serta menggunakan dalil al-Qur'an dan sunnah. Salah satu ajarannya yang paling menonjol adalah larangan kepada semua murid untuk mengkafirkan serta *membid'ahkan* muslim lainnya ,dan yang paling berat bagi jamaah adalah larangan untuk menggunakan sasa/msg dalam setiap makanan dengan dalih kesehatan dan kehati-hatian terhadap makanan, karena makanan sangat mempengaruhi kualitas ibadah dan *kekhusyu'an*. Namun larangan itu tidak menyurutkan antusias masyarakat di Desa Pangkalan Damai untuk mengikuti Tarekat Naqsabandiyah.¹²

Tarekat naqsabandiyah berfungsi sebagai suatu lembaga yang mengajak

¹² Wawancara dengan Syaikh muda Amirul Haq, mursyid Tarekat Naqsabandiyah , Pangkalan Damai, 3 Mei 2019

masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan penuh *khusu'*. dan tarekat ini terus berkembang ke beberapa Desa dan kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir ini terlihat dalam suasana setelah tumbuh berkembang pengajian ini hubungan ataupun peringkat ibadah dan *ubudiah* umat mencintai Allah dan Rasul dan hubungan silaturahmi dan kasih sayang dapat dirasakan sesama umat bagi pengamal dan anggota Majelis zikir Tarekat Naqsabandiyah.

Setelah melihat permasalahan di Desa Pangkalan Damai seperti karakter masyarakat yang apatis, kelalaian beribadah, asosial dan masyarakat klenik yang sebelumnya merajalela dan menjadi karakter yang mendarah daging di kalangan masyarakat di Desa Pangkalan Damai akhirnya sedikit demi sedikit bisa berubah ke arah masyarakat yang lebih baik lagi dan penulis meyakini jika ada peran yang sangat besar dari tarekat Naqsabandiyah ini.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat, maka sudah seharusnya lembaga Tarekat Naqsabandiyah mendapat perhatian untuk diadakan suatu karya tulis yang monumental agar masyarakat bisa mengetahui dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul: *Peran Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah di Desa Pangkalan Damai

Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir?

2. Bagaimana peran Tarekat Naqshabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah hanya kepada pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah di Desa Pangkalan Damai dan Peran Tarekat Naqshabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Pangkalan Damai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Untuk mengetahui peran Tarekat Naqshabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian yang akan dilakukan merupakan kajian baru dan bukan diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait peran Tarekat Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan komering Ilir. Namun, untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka perlu melihat terlebih dahulu sumber yang kredibel yang dapat mendukung topik penelitian.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi lain ini akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang sedang dilakukan. Refensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Pertama yaitu skripsi yang disusun Oleh Hardiono, Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Dengan judul *Ajaran Tarekat Tijaniyah dan Kontribusinya Terhadap Pola keberagaman Masyarakat Desa Paya Benua Bangka*, skripsi ini membahas ajaran serta kontribusi tarekat Tijaniyah terhadap pola keberagaman masyarakat di Desa Paya Benua.

Kedua, Skripsi Kholil, dengan judul *Aktualisasi ajaran Tarekat Naqsabandiyah terhadap perubahan Perilaku sosial*, skripsi ini membahas tentang pelaksanaan ajaran tarekat di Desa Sidamulya dan dampak dari ajaran

Tarekat Naqshabandiyah terhadap perubahan perilaku sosial.¹³

Ketiga, skripsi Melisa Satriani mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi Sosiologi Agama Universitas Negeri Ar-raniry Darusslam banda Aceh dengan judul pengaruh majelis pengkajian tauhid tasawuf terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat kecamatan Labuhan Haji kabupaten Aceh Selatan yang lebih membahas kepada majlis dzikir dari majelis dzikir pengkajian tasawuf dan pengaruhnya terhadap masyarakat di kecamatan Labuhan Haji.

Berikutnya tulisan yang ditulis oleh Faudi dengan judul *Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik*. Berdasarkan hasil kajian ini disebutkan bahwa suatu realitas yang tak terelakkan bahwa masyarakat itu berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhannya, untuk menutupi kebutuhan tersebut melahirkan karya yang berupa teknologi sebagai alat untuk efisiensi kerja dan peningkatan volume produksi ekonomi sehingga manusia secara teknologi hidup dalam kenyamanan dan terlindung. Akan tetapi dibalik itu, teknologi bisa menimbulkan kutukan dan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan, pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian antar agama dan suku, serta kesenjangan sosial lainnya yang disebabkan oleh terhimpitnya kehidupan mereka dari kungkungan penguasa dan ketidak-adilan.

Permasalahan sosial tersebut diperlukan usaha-usaha strategis dari agama, karena agama mampu mencerminkan perilaku baik di dalam kehidupan masyarakat

¹³ Khalil Supatmo, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqshabandiyah terhadap Perubahan Perilaku sosial*, skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Study Agama UIN Raden Intan Lampung).

secara harmonis, sebab agama berperan sebagai interpretatif yang memberikan makna terhadap realitas dan kerangka acuan normatif. Agama pada satu sisi secara konservatif cenderung mempertahankan kemampuan, dan di sisi lain dapat memberikan pengesahan terhadap realitas tertentu, tetapi agama juga berfungsi sebagai kritik terhadap tatanan yang menyimpang.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, secara umum membahas tentang kontribusi tarekat naqsabndiyah dalam masyarakat secara umum. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan penulis berkaitan dengan peran masyarakat setelah dan sebelum mengikuti Tarekat Naqsabandiyah di Desa Pangkalan Damai kecamatan Air Sugihan Ogan Komering Ilir.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan ialah Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.. Pembahasan dalam teori ini mengenai empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang berkaitan dengan peran keberadaan Majelis zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Dengan melihat dari skema yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.¹⁴ Menurutnya, sebuah sistem akan bertahan jika memiliki ke empat fungsi yang ada di Tarekat Naqsabandiyah, yaitu

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan keperluannya. Tarekat Naqsabandiyah Desa Pangkalan Damai harus bisa menyesuaikan kegiatan

¹⁴ Mudji Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 53.

keagamaan dengan masyarakat sekitar, supaya dapat diterima oleh masyarakat.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam hal ini, tujuan dari pada kegiatan keagamaan Tarekat Naqsabandiyah dapat meningkatkan masyarakat yang religious.

3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur dan mengelola antar hubungan yang menjadi bagian-bagian dari suatu komponen atau organisasi. Bagian-bagian yang menjadi fungsi dari Tarekat Naqsabandiyah harus saling berfungsi satu sama lain, agar adaptasi dan pencapaian tujuan itu mampu dipertahankan didalam masyarakat.

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memperbaiki, memelihara. Baik itu motivasi individu dan kelompok dimasyarakat. Peran tokoh Guru Sabrul dengan gelar Mursyidnya Syaikh Amrullah Al-Haq sebagai ulama kharismatik dapat menjadi pemelihara masyarakat yang relegius karena ajaran dalam kegiatan Tarekat Naqsabandiyah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

Secara sederhana, teori fungsionalis ini membahas tentang bagaimana sebuah sistem dapat bertahan dalam masyarakat. Fungsionalis menekankan fungsi yang dimainkan oleh bagian-bagian struktur sosial yang terpolakan, dalam hal ini Tarekat Naqsabandiyah di Desa Pangkalan Damai.

Pada penerapannya, teori ini akan mengupas bagaimana suatu sistem yang dibangun oleh Tarekat Naqsabandiyah dapat terus berfungsi dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Untuk dapat mempertahankan sistem yang ada, maka konsep dapat dipakai untuk mendalami peran Tarekat Naqsabandiyah bagi

kehidupan sosial keagamaan masyarakat.¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjabarkan variabel-variabel yang timbul dari suatu penelitian ke dalam indicator-indikator yang lebih terperinci.

a) Peran

Peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status¹⁶ peran mencakup tiga hal yaitu, peran mencakup norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang harus dilakukan, perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷ Adapun yang dimaksud peran dalam penelitian ini ialah kontribusi keberadaan Majelis zikir Tarekat Naqshabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

b) Tarekat Naqshabandiyah

Tarekat Naqshabandiyah merupakan sebuah lembaga Islam yang memiliki visi dan misi mendekati Allah dengan menjunjung tinggi ajaran-Nya serta mensyariatkan orang yang belum bersyariat, menghakikatkan orang yang sudah bersyariat.

c) Kehidupan sosial keagamaan

¹⁵ Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 159.

¹⁶ Soerjano Sukanto, *Sosiologi sebagai suatu pengantar*, (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 212

¹⁷ Soerjano Soekanto, *Sosiologi sebagai suatu pengantar*, hlm 213

Kehidupan berarti keadaan yang masih akan terus ada sebagaimana mestinya yang meliputi manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan kata sosial berasal dari bahasa latin *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlain-lainan. Misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan lainnya.¹⁸ Berasal dari kata dasar agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah yang berkaitan atau berhubungan dengan agama.¹⁹

d) Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Masyarakat yang dimaksudkan disini masyarakat secara umum, simpatisan, tidak hanya sebatas masyarakat pengikut Tarekat.

e) Pangkalan Damai

Desa Pangkalan Damai adalah sebuah Desa di kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan sebuah wilayah yang dikenal pesisir Pantai Timur berbatasan dengan sungai Banyuasin serta

¹⁸ Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 243.

¹⁹ Depdikas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 12

selat Kepulauan Provinsi Bangka Belitung.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Burhan Bugin observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.²¹

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pangkalan Damai Jalur 29 A2 Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2017 hingga direncanakan sampai selesai bulan juli 2019.

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

²⁰ Laxy J meleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.3

²¹ .M.Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 143.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.²² Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci dan pengurus Tarekat Naqsabandiyah, tokoh agama, Kepala Desa, masyarakat umum, simpatisan dan pengikut tarekat Naqsabandiyah di Desa Pangkalan Damai. Data primer juga berupa hasil observasi langsung dilapangan juga dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini ialah berbagai aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh pihak Tarekat Naqsabandiyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan

²² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, 132

menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan berbagai aktivitas sosial keagamaan yang jalankan oleh Tarekat Naqsabandiyah dan masyarakat Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten OKI. Observasi lapangan ini penting untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara berhadapan dengan partisipan sebanyak 15 subjek dengan penjelasan 7 sebagai pengikut tarekat, 2 sebagai simpatisan dan 6 subjek sebagai masyarakat umum. wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam kegiatan wawancara penulis terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa alat perekam *tape recorder* agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh.

Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari pengurus Tarekat Naqsabandiyah dan masyarakat yang mengikuti Tarekat Naqsabandiyah, simpatisan tarekat beserta masyarakat umum di

Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti.

a) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²³ Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting dan perlu mendapatkan perhatian bagi para peneliti²⁴. Adapun dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan objek kajian seperti peran Tarekat Naqshabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

b) Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan, pada kegiatan studi pustaka, penulis terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, skripsi, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait peran Tarekat Naqshabandiyah di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di desa Pangkalan Damai.

c) Teknik Analisis Data

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007), 65.

²⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 47.

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*²⁵. Dalam teknik analisis data penulis menggunakan analisis data versi Miles dan Hubberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.²⁶

- 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menelusuri tema dan mengkode dan lain sebagainya.
- 2) Penyajian Data atau *Display Data* Merupakan penyusunan informasi yang diperoleh dari beberapa orang yang mengikuti kegiatan Tarekat Naqsabandiyah yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini, kemudian informasi yang didapat disusun secara sistematis, terstruktur agar mudah dimengerti.
- 3) Mengambil kesimpulan dan Verifikasi Setelah informasi tersusun penulis menyimpulkan hasil secara keseluruhan dari lapangan untuk dilakukan verifikasi data.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi ke dalam lima bab, dengan uraian di bawah ini:

²⁵ Burhan Bungin, *penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm, 79

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008, cet 6, hlm, 335-336.

Bab *Pertama*: Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*: Memaparkan secara umum gambaran Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan Ogan Komering Ilir.

Bab *Ketiga*: Memaparkan mengenai pengertian Tarekat Naqsabandiyah, sejarah Pendiri Tarekat Naqsabandiyah, dan ajaran Tarekat Naqsabandiyah.

Bab *keempat*, Menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan tarekat naqsabandiyah di Desa Pangkalan Damai dan peran tarekat naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Bab *kelima*, kesimpulan dan saran-saran.